



Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Bela Negara Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas XI SMA Taruna Nusantara Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011

Wiji Widyastuti¹

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 4, 2022
Revised Oct 12, 2022
Accepted Oct 19, 2022

Kata Kunci:

Hasil Belajar
Bela Negara
Cinta Tanah Air

ABSTRAK

Tujuan penelitian: penelitian ini memiliki tujuan yaitu: untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar pendidikan bela negara yang diberikan kepada siswa sebagai kurikulum khusus SMA Taruna Nusantara terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara tahun pelajaran 2010/2011.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen hasil belajar pendidikan bela negara dan angket sikap cinta tanah air. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, karena semua subjek dianggap sama, sehingga mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat diambil menjadi sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif dan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila data telah memenuhi syarat maka akan dilakukan uji regresi linear sederhana.

Temuan utama: Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh antara hasil belajar pendidikan bela negara terhadap sikap cinta tanah air sebesar 37,97%.

Keterbaruan/Keaslian penelitian: keterbaruan penelitian ini terletak pada analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan uji lanjut berupa uji pengaruh.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Wiji Widyastuti
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: wijiastutiii@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan [1], [2]. Pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia Indonesia, sehingga pendidikan nasional dapat menghasilkan manusia yang terdidik, beriman, berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki rasa tanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selain itu, Pendidikan Nasional diharapkan dapat menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif sehingga dengan tercapainya tujuan dari Pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa [3]–[5].

Pada masa pembangunan bangsa seperti sekarang ini, fungsi utama pendidikan antara lain adalah mencerdaskan bangsa, pengembangan kesadaran nasional dan sikap nasionalisme sebagai sumber daya manusia dalam proses pembangunan kepribadian nasional serta identitasnya [6]. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran nasional dan sikap nasionalisme perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini kepada seluruh warga negara Indonesia. Salah satu sarana untuk pengembangan sikap nasionalisme adalah melalui pendidikan [7]. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa agar pendidikan nasional sebagai suatu organisasi merupakan sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia [8]. Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut, sekolah merupakan wadah atau tempat berlangsungnya secara sadar dan terencana sebagai proses pendidikan bagi anak didik. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan, selain dengan memberdayakan semua komponen masyarakat juga dapat dilakukan dengan penyempurnaan kurikulum dan dengan mengefektifkan komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan [9].

Penyempurnaan kurikulum dapat dilakukan dengan cara menambah atau memberlakukan kurikulum khusus, yaitu kurikulum yang diberlakukan di sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan selain kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah [10]. Berbagai sekolah menengah di Indonesia telah mengembangkan kurikulum demi tercapainya visi dan misi dari sekolah, salah satunya adalah SMA Taruna Nusantara. SMA Taruna Nusantara merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang telah mengembangkan kurikulum untuk mewujudkan visi dan misi yang hendak dicapai yaitu menyelenggarakan pendidikan bagi siswa-siswi yang memiliki potensi tinggi dari seluruh penjuru Indonesia, untuk menghasilkan lulusan berkualitas unggul di bidang akademik, kepribadian, dan jasmani disertai tumbuh dan berkembangnya potensi kepemimpinan yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan serta menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara [11]. Kurikulum yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara mengacu pada Kurikulum Depdiknas dan Kurikulum khusus SMA Taruna Nusantara.

Selain pemberlakuan kurikulum umum, dikembangkan juga kurikulum khusus yaitu sebagai ciri khas SMA Taruna Nusantara dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana prasarana, standar penilaian, dan standar pembiayaan. Melalui kurikulum khusus, pengembangan para siswa diarahkan pada aspek kepemimpinan, meliputi mental spiritual, mental ideologi, mental kejuangan dan pengetahuan dan kemampuan kepemimpinan serta penampilan yang mencerminkan individu sebagai manusia utama, kesatria utama dan pemimpin utama [11]. Kurikulum khusus SMA Taruna Nusantara mengutamakan tiga Wawasan yang digunakan untuk mendidik siswa-siswinya yaitu: kebangsaan, kejuangan, serta kebudayaan. Kurikulum Khusus diberikan sebagai tambahan dari Kurikulum Umum yang telah ditetapkan oleh Depdiknas, yang digunakan untuk meningkatkan 3 Wawasan tersebut, yaitu 3 Mata Pelajaran yaitu kepemimpinan, kenusantaraan, Bela Negara dan 4 mata kegiatan yaitu rutin terjadwal, terprogram, terproyek, Kreatif Mandiri. Guna mewujudkan generasi penerus bangsa yang mencintai dan bangga akan tanah airnya, maka SMA Taruna Nusantara memberlakukan mata pelajaran Pendidikan Bela Negara yang memiliki tujuan kurikulum agar siswa memiliki pengertian, pengetahuan, dan pengetahuan dasar bela negara serta berkembang kesadaran bela negara yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap yang berdisiplin tinggi berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan.

Mata pelajaran Pendidikan Bela Negara ini merupakan upaya perwujudan dari hak dan kewajiban dari setiap warga negara untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara sebagai pencerminan kehidupan kebangsaan yang menjamin hak-hak warga negara untuk hidup setara, adil, aman, damai, dan sejahtera [12], [13]. Hak dan kewajiban mengenai bela negara bagi setiap warga negara telah diatur dalam Undang-Undang, yaitu di dalam amandemen UUD 1945, pasal 27 ayat 3, menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara dan pasal 30 ayat 1, bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Selain itu dalam UU No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dalam pasal 9 ayat 1, bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.

Nasionalisme bangsa Indonesia yang sudah ada dan tumbuh sejak zaman perjuangan kemerdekaan, saat ini disinyalir mulai luntur dari hati masyarakat Indonesia terutama generasi muda akibat perkembangan jaman [14], [15]. Rendahnya rasa nasionalisme dan cinta tanah air pada generasi muda sering kita lihat pada saat melakukan Upacara Bendera, dimana banyak diantara siswa sekolah menengah yang tidak khidmat dalam mengikutinya dan tidak mau menghormati kepada Bendera Merah Putih saat dikibarkan, banyaknya generasi muda yang tidak mengetahui akan lagu-lagu kebangsaan Indonesia serta tidak mengenal para Pahlawan Bangsa dan tidak bangga untuk menggunakan produksi dalam negeri. Selain itu, kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mulai luntur dikalangan generasi muda, seperti penggunaan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan kesadaran akan mencintai tanah air yang sangat rendah. Pada hakekatnya cinta tanah air dan bangsa adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air dan bangsanya yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa. Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar rasa terhadap cinta

tanah air tertanam di hatinya dan dapat menjadi manusia yang dapat menghargai serta membela bangsa dan negaranya [16]–[18].

Pendidikan Bela Negara yang diberikan pada kelas X dan XI, diharapkan dapat menjadikan siswa-siswi SMA Taruna Nusantara sadar akan bela negara sehingga membentuk sikap cinta tanah air. Kelas XI yang sudah 1 tahun belajar Pendidikan Bela Negara diharapkan telah sadar dan tumbuh sikap cinta tanah airnya sehingga dapat diketahui signifikansi dari Pendidikan Bela Negara dengan sikap cinta tanah air. Dalam mata pelajaran Pendidikan Bela Negara dimana nilai-nilai cinta tanah air, nasionalisme dan patriotisme begitu ditekankan, maka sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar pendidikan bela negara yang diberikan kepada siswa sebagai kurikulum khusus SMA Taruna Nusantara terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara tahun pelajaran 2010/2011. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Bela Negara sebagai kurikulum khusus di SMA Taruna Nusantara?, dan apakah terdapat pengaruh hasil belajar Pendidikan Bela Negara terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara?.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan hipotesis asosiasif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk menentukan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih [19]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara tahun Pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 306 siswa. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [20], [21]. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti [22]. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik simple random sampling, karena semua subjek dianggap sama, sehingga mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat diambil menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel jika populasinya diatas 100, maka besarnya sampel yang diambil yaitu antara 10-15% atau 20-25%. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 20% dari populasi yaitu sebanyak 62 siswa. Instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diharapkan agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah [20]. Instrumen penelitian ini menggunakan angket sikap kecintaan siswa terhadap tanah air dan instrumen tes hasil belajar siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif dan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila data telah memenuhi syarat maka akan dilakukan uji regresi linear sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap cinta tanah air sangat penting untuk dipupuk dalam diri siswa-siswa Indonesia saat ini. Adapun hasil statistika deskriptif dalam sikap cinta tanah air siswa kelas XI disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Sikap Cinta Tanah Air Kelas XI

Variable	Kriteria					Modus	Mean
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik		
Sikap Cinta Tanah Air	40.32%	40.32%	19.35%	0%	0%	25	25.35

Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa persentase sikap cinta tanah air kelas XI menunjukkan kategori sangat baik dengan persentase sebesar 40,32%. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk dapat dilakukan uji hipotesis berupa uji regresi linear sederhana, adapun hasil perolehan uji prasyarat ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas		
Variable	Signifiansi	Kriteria
Hasil Belajar	0.64	Berdistribusi Normal
Sikap Cinta Tanah Air	0.74	Berdistribusi Normal
Uji Homogenitas		
Hasil Belajar*Sikap Cinta Tanah Air		0.84

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 tersebut diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 artinya populasi berdistribusi normal dan homogen.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana: output tabel ANOVA

ANOVA*					
Model		Sum of Square	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6060	6060	105,784	0,021
	Residual	2834,44	15,145		
	Total	3346,489			

a. Dependent Variable : Sikap Cinta Tanah Air
b. Predictors (Constant) : Hasil Belajar Bela Negara

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan nilai 0.021 yang artinya terdapat pengaruh hasil belajar bela negara terhadap sikap cinta tanah air. Karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana: Output tabel model summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,3797	0,2893	0,2893	5,0378

a. Predictore : (Constant), Hasil Belajar Bela Negara

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,3797 atau sebesar 37,97%. Hal ini berarti faktor lain yang mempengaruhi variabel dependent (sikap cinta tanah air) selain variabel independen (kognitif) seperti yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini juga menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Gerungan yang menyatakan bahwa komponen pembentukan sikap tidak hanya pengetahuan (kognitif) saja melainkan perasaan (afektif), dan perilaku (konatif) juga ikut berperan dalam mempengaruhi sikap seseorang.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana: Output tabel coefficient

Coefficient*						
Model		Unstandardized <i>coefficient</i>		Standardized <i>Coefficient</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-33,033	6,472		2,66	0,000
	Hasil Belajar Bela Negara	2,24	0,115	0,606	6,060	0,000

a. Dependent Variable: Sikap Cinta Tanah Air

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan persamaan regresi linear sederhana sebesar $Y = -33,033 + 2,24X$. Berdasarkan hasil persamaan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan maka sikapnya akan negatif. Demikian juga sebaliknya apabila seseorang sikapnya nol atau tidak mempunyai sikap dapat diketahui juga kognitif (pengetahuannya) akan sedikit.

Sikap cinta tanah air yang tinggi dari kelas XI SMA Taruna Nusantara dapat diketahui dari prosentase jawaban responden, dimana 93 sebanyak 40,32% siswa mempunyai sikap cinta tanah air dalam kriteria sangat baik, 40,32% siswa mempunyai sikap cinta tanah air dalam kriteria baik, dan 19,35% siswa mempunyai sikap cinta tanah air yang cukup baik. Sikap cinta tanah air yang tinggi dari siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara dapat diketahui dari jawaban setiap responden, yaitu sebagian besar atau rata-rata dari setiap responden mendapatkan skor yang tinggi. Dimana apabila skor yang diperoleh responden dalam menjawab kuisioner/angket tinggi maka sikap orang tersebut juga akan baik. Demikian juga sebaliknya apabila skor dari responden rendah maka sikap orang tersebut akan cenderung tidak baik. Hal ini sesuai dengan skala Likert pada skala penyusunan instrument penelitian ini yang menyatakan bahwa makin tinggi skor yang diperoleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap objek sikap, demikian juga sebaliknya [23]. Kecintaan siswa SMA Taruna Nusantara terhadap tanah air telah dibuktikan dari jawaban angket siswa yang memperoleh skor tinggi, serta selama melakukan penelitian penulis melakukan observasi dengan melihat dan mengamati sikap tingkah laku siswa yang menunjukkan kecintaannya kepada tanah air dengan melakukan berbagai perbuatan seperti selalu khidmat dalam mengikuti upacara bendera, selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari, menjalankan tugas kebersihan, baik ruang kelas maupun graha (asrama) dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, serta selalu hormat kepada bendera merah putih setiap akan memasuki dan meninggalkan ruang kelas. Sikap cinta tanah air yang tinggi yang dimiliki oleh setiap siswa SMA Taruna Nusantara menjadikan siswa selalu menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan, serta jiwa nasionalisme dan patriotisme begitu kuat dan terlihat di lingkungan sekolah dan asrama, sehingga SMA Taruna Nusantara sering

disebut sebagai miniatur negara Indonesia yang dicita-citakan. Oleh karena itu kehidupan di lingkungan SMA Taruna Nusantara perlu dicontoh dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sikap cinta tanah air siswa kelas XI di SMA Taruna Nusantara menunjukkan bahwa sikap cinta tanah air siswa kelas XI termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 40,32%. Selanjutnya, peneliti telah melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas dan data yang didapatkan peneliti telah terdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya telah dilakukan pengujian regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antar kedua variabel. Pengaruh Hasil Belajar (kognitif atau pengetahuan) terhadap Sikap Cinta Tanah Air Kognitif (pengetahuan) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh melalui belajar. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang menentukan cara berfikir dan bertindak orang tersebut. Sedangkan sikap merupakan suatu kerelaan/kesediaan seseorang untuk berbuat atau membuat respon terhadap objek tertentu. Sikap itu sendiri terdiri dari berbagai komponen-komponen yang meliputi pengetahuan dan pemahaman (aspek kognitif), perasaan (aspek afektif), dan perilakunya (aspek konatif). Aspek pengetahuan dan pemahaman sangat penting untuk mendasari setiap sikap seseorang atau mendasari setiap tindakan seseorang, meskipun aspek afektif dan konatif juga tetap berperan dalam menentukan sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan perhitungan koefisien determinasi pada penelitian ini diperoleh hasil sebesar 0,3797 atau 37,97% hal ini menyatakan bahwa pembentukan sikap cinta tanah air tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, artinya ada faktor lain yang mempengaruhinya, yang tidak dibahas dalam penelitian ini karena sikap itu dibentuk dan dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Meskipun demikian terdapat hubungan antara kognitif atau pengetahuan dengan sikap cinta tanah air.

Pengetahuan dan pemahaman yang luas menjadikan seseorang dapat berfikir secara luas dan mendalam sebelum bertindak atau membuat respon, sehingga dapat mempengaruhi sikap orang tersebut yakni akan bersikap baik atau bijak dalam menanggapi suatu permasalahan atau terhadap objek tertentu. Demikian juga sebaliknya pengetahuan dan pemahaman yang rendah atau sempit akan mempengaruhi kemampuan berfikir orang tersebut dalam bertindak atau membuat respon, sehingga seseorang dapat bersikap kurang baik dalam menanggapi suatu objek tertentu. Untuk mengetahui pengetahuan mengenai bela negara siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara, maka diambil dari nilai raport sebagai hasil belajar kognitif siswa pada semester 1 tahun pelajaran 2010/2011. Hasil belajar kognitif ini dapat dilihat sebagai tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai bela negara, yakni apabila hasil belajarnya tinggi, maka pengetahuan dan pemahamannya mengenai bela negara akan baik, begitu juga sebaliknya apabila hasil belajarnya rendah maka pengetahuan dan pemahaman mengenai bela negaranya juga rendah. Pada mata pelajaran Pendidikan Bela Negara penanaman nilai-nilai cinta tanah air begitu ditekankan dalam proses pembelajaran karena salah satu tujuan dari Pendidikan Bela Negara adalah untuk dapat mencintai tanah air, sehingga akan mempengaruhi sikap cinta tanah air siswa dan loyalitasnya kepada bangsa Indonesia. Karena sikap seseorang selalu berhubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas dan sesuai dengan komponen-komponen pembentukan sikap, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan dengan sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rosenberg dan Festinger, dimana Rosenberg mengungkapkan adanya hubungan yang konsisten antara komponen afektif dan komponen kognitif, yang berarti apabila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap sesuatu objek, maka indeks kognitifnya juga akan tinggi, demikian sebaliknya apabila seseorang mempunyai sikap yang negatif terhadap sesuatu objek, maka indeks kognitifnya juga akan rendah. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik atau tinggi seseorang terhadap suatu hal akan memberikan sikap yang positif seseorang terhadap hal tersebut. Mengingat bahwa sikap itu tidak dibawa sejak lahir melainkan sikap dapat dibentuk sepanjang perkembangan individu dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan pendapat lain dari Festinger, yang menyatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dapat dilakukan melalui komponen kognitif, yaitu dengan memberikan pengetahuan, pendapat, sikap atau hal-hal lain, sehingga dengan materi tersebut akan berubahlah komponen kognitifnya, dan ini akan mengubah komponen afektifnya sehingga sikap akan berubah. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jika ingin membentuk atau mengubah sikap seseorang terhadap objek tertentu maka terlebih dahulu harus memberikan pengetahuan mengenai objek tertentu kepada orang tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Bela Negara sebagai kurikulum khusus di SMA Taruna Nusantara dilaksanakan secara terarah dan terprogram sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPTTN), dengan tujuan: memberikan pendidikan dasar bela negara dan menumbuhkembangkan sikap kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan untuk berkorban pada siswa SMA Taruna Nusantara. Selanjutnya, semua kegiatan yang diberikan kepada siswa SMA Taruna Nusantara, baik yang berupa intra kurikuler maupun ekstrakurikuler ditujukan untuk memberikan pelatihan dasar bela negara. Ketiga, terdapat

pengaruh yang signifikan antara hasil belajar pendidikan bela negara terhadap sikap cinta tanah air pada siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara tahun pelajaran 2010/2011.

Adapun saran dari peneliti ialah hendaknya dalam proses pembelajaran atau menyampaikan materi dapat lebih kreatif dalam memilih metode dengan tujuan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada demi mengoptimalkan hasil yang dicapai, yakni mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan mewujudkan visi, misi SMA Taruna Nusantara. Serta bagi pemerintah, diharapkan dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan kurikulum bagi sekolah menengah di Indonesia dengan menjadikan mata pelajaran Pendidikan Bela Negara sebagai salah satu mata pelajaran dari kurikulum khusus, mengingat terhadap pengaruh yang signifikan antara pengetahuan belanegara terhadap sikap cinta tanah air.

REFERENSI

- [1] N. W. Idris, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *J. Sains dan Pendidik. Fis.*, vol. 16, no. 1, 2020.
- [2] E. F. Setiya Rini, G. Wibisono, A. Ramadhanti, N. N. Simamora, and D. Chen, "Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Kota Jambi," *J. Pendidik. Fis. dan Teknol.*, vol. 6, no. 2, p. 256, 2020, doi: 10.29303/jpft.v6i2.2211.
- [3] L. Rahma and A. Vinayastri, "Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini," *J. Golden Age*, vol. 6, no. 2, p. 402, 2022.
- [4] Wahyudi, "Assesment Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah," *J. Visi Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 288–297, 2012, doi: 10.26418/jvip.v2i1.370.
- [5] I. N. Sujatmiko, I. Arifin, and A. Sunandar, "Penguatan Pendidikan Karakter di SD," *J. Pendidik.*, vol. 4, no. 8, pp. 200–215, 2019, doi: 10.24090/jk.v5i2.2109.
- [6] Darmaji, Astalini, D. A. Kurniawan, and F. T. Aldila, "Students' Perceptions in the Use of Web-Based Character Assessment: A View from Gender Perspective," *J. Pendidik. Progresif*, vol. 11, no. 2, pp. 362–383, 2021, doi: 10.23960/jpp.v.
- [7] V. Y. Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme," *J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–9, 2021, doi: 10.21831/jpipfip.v14i1.27149.
- [8] H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- [9] F. T. Aldila and E. F. S. Rini, "Teacher's Strategy in Developing Practical Values of the 5th Pancasila Preepts in Thematic Learning in Elementary School," *J. Basic Educ. Res.*, vol. 4, no. 1, 2023.
- [10] M. Kristiawan, *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2019.
- [11] T. S. T. Nusantara, *Buku Kurikulum Khusus SMA Taruna Nusantara*. Jakarta: Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPTTN), 2009.
- [12] D. Nurhidayah, Sumarna, and I. F. Suhendar, "Peranan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengembangkan budaya demokratis," *JPPHK*, vol. 11, no. 2, pp. 40–50, 2021.
- [13] N. D. A. Rini, "Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Trihayu J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 3, no. 3, pp. 164–168, 2017.
- [14] N. T. Atika, H. Wakhuyudin, and K. Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *J. Mimb. Ilmu*, vol. 24, no. 1, pp. 105–113, 2019.
- [15] Darmaji, Astalini, D. A. Kurniawan, and E. F. Setiya Rini, "Gender analysis in measurement materials: Critical thinking ability and science processing skills," *JIPF Al-Biruni*, vol. 11, no. 1, pp. 113–128, 2022, doi: 10.24042/jipfalbiruni.v11i1.11509.
- [16] M. Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah," *J. Ilm. Iqra'*, vol. 10, no. 2, pp. 1–12, 2018, doi: 10.30984/jii.v10i2.593.
- [17] R. Mellenia, E. Kuntarto, and S. Noviyanti, "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Scholast. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–31, 2022.
- [18] E. F. Setiya Rini, R. Fitriani, W. A. Putri, A. A. B. Ginting, and M. M. Matondang, "Analisis Kerja Keras dalam Mata Pelajaran Fisika di SMAN 1 Kota Jambi," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 5, no. 3, pp. 221–226, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v5i3.7764>.
- [19] Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta, 2007.
- [20] Sugiyono, *SStatistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [21] E. F. Setiya Rini, D. Darmaji, and D. A. Kurniawan, "Identifikasi Kegiatan Praktikum dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains di SMPN Se-Kecamatan Bajubang," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 2476–2481, 2022.
- [22] A. Ramadhanti, N. N. Simamora, E. Febri, S. Rini, and R. Fitriani, "Deskripsi Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA di SMAN 1 Kota Jambi," *J. Eval. Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 82–86, 2022, doi: 10.37251/jee.v3i3.245.
- [23] B. Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi, 2003.